



**ANALISIS PERSEPSI REMAJA DI JC SHAPE GBI REGENCY 1
TERHADAP FILM DUA GARIS BIRU SEBAGAI MEDIA EDUKASI
SEKSUALITAS**

SKRIPSI

ZEVANIA GABRIELLA

20210400073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

TANGERANG

2025



**ANALISIS PERSEPSI REMAJA DI JC SHAPE GBI REGENCY 1
TERHADAP FILM DUA GARIS BIRU SEBAGAI MEDIA EDUKASI
SEKSUALITAS**

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi (S.I.Kom)

ZEVANIA GABRIELLA

20210400073

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI
FAKULTAS SOSIAL DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS BUDDHI DHARMA**

TANGERANG

2025



LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Tugas Akhir : Analisis Persepsi Remaja Di JC Shape GBI Regency 1
Terhadap Film Dua Garis Biru Sebagai Media Edukasi
Seksualitas

Nama : Zevania Gabriella
NIM : 20210400073
Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Skrripsi ini disetujui pada Tanggal 04 Juli 2025

Disetujui,
Dosen Pembimbing

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.IKom
NIDN. 0310048205


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.IKom
NIDN. 0310048205



SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom

Jabatan : Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Menerangkan bahwa:

Nama : Zevania Gabriella

Nim : 20210400073

Fakultas : Fakultas Sosial dan Humaniora

Program Studi : Program Studi Ilmu Komunikasi

Judul Tugas Akhir : Analisis Persepsi Remaja Di JC Shape GBI Regency 1
Terhadap Film Dua Garis Biru Sebagai Media Edukasi
Seksualitas

Dinyatakan layak untuk mengikuti Sidang Skripsi.

Tangerang, 04 Juli 2025

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Dosen Pembimbing


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN. 0310048205


Tia Nurapriyanti, S.Sos.I, M.I.Kom
NIDN. 0310048205

LEMBAR PENGESAHAN



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir ini diajukan oleh:

Nama : Zevania Gabriella
NIM : 20210400073
Fakultas : Sosial dan Humaniora
Program Studi : Program Studi Ilmu Komunikasi
Judul Akhir : Analisis Persepsi Remaja Di JC Shape GBI Regency 1 Terhadap Film Dua Garis Biru Sebagai Media Edukasi Seksualitas

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar strata satu (S-1) pada Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma.

Dewan Penguji

1. Ketua Penguji : Dr. Irpan Ali Rahman, S.S., M..Pd
NIDN: 0405027807
2. Penguji I : Suryadi Wardiana, S.Ikom., M.IKom
NIDN: 0411118205
3. Penguji II : Widhia Seni Handayani, S.I.Kom, M.A.Journalism (NUPTK: 3733774675230262)

Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora



Dr. Sonva Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum
NIDN: 0418128601



PERNYATAAN ORISINALITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa

1. Karya tulis, skripsi ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik Sarjana di Universitas Buddhi Dharma ataupun di Universitas Lain.
2. Karya tulis ini murni gagasan, rumusan, dan original penelitian saya sendiri.
3. Dalam karya tulis tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis dengan jelas dan dipublikasikan orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan disebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar Pustaka.
4. Karya tulis, skripsi ini tidak terdapat (kebohongan) pemalsuan, seperti: buku, jurnal, data sekunder, pengolahan data, dan pemalsuan tanda tangan dosen atau Ketua Program Studi atau Pembantu Ketua Bidang Akademik atau Rektor Universitas Buddhi Dharras yang dibuktikan dengan keasliannya
5. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar yang telah saya peroleh karena karya tulis saya ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Universitas Buddhi Dharma

Tangerang, 03 Juli 2025
Yang membuat pernyataan,



Zevania Gabriella
NIM: 20210400073

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur saya panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat-Nya yang melimpah, sehingga Penulis bisa menyelesaikan Tugas Akhir Skripsi dengan judul **“Analisis Persepsi Remaja Di JC Shape GBI Regency 1 Terhadap Film Dua Garis Biru Sebagai Media Edukasi Seksualitas”**. Skripsi ini diajukan untuk memperoleh gelar Sarjana Ilmu Komunikasi dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Sosial dan Humaniora, Universitas Buddhi Dharma. Skripsi ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan mendeskripsikan secara mendalam bagaimana remaja di JC Shape Regency 1 menilai efisiensi dari film Dua Garis Biru sebagai media edukasi seksualitas. Penulis menyadari bahwa Tugas Akhir ini tidak dapat selesai tanpa dukungan dari berbagai pihak, Maka itu Penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Dr. Limajatini, S.E., M.M, selaku Rektor Universitas Buddhi Dharma.
2. Dr. Sonya Ayu Kumala, S.Hum., M.Hum, selaku Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas Buddhi Dharma.
3. Tia Nurapriyanti, S.Sos.I., M.IKom selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi dan Dosen Pembimbing Universitas Buddhi Dharma. Terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membagikan pengetahuan, mengarahkan penulisan skripsi ini serta memberikan dukungan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi sesuai dengan waktu yang ditentukan.
4. Galuh Kusuma Hapsari, S.Si., M.Ikom, selaku Dosen Wali
5. Para Dosen Tetap Prodi Ilmu Komunikasi Universitas Buddhi Dharma yang telah memberikan dukungan dan motivasi untuk Penulis.
6. Seluruh karyawan dan staff Fakultas Sosial dan Humaniora
7. Mama yang selalu mengusahakan saya untuk berkuliah hingga lulus tepat waktu. Terima kasih karena selalu memberikan doa, dan mencukupi kebutuhan

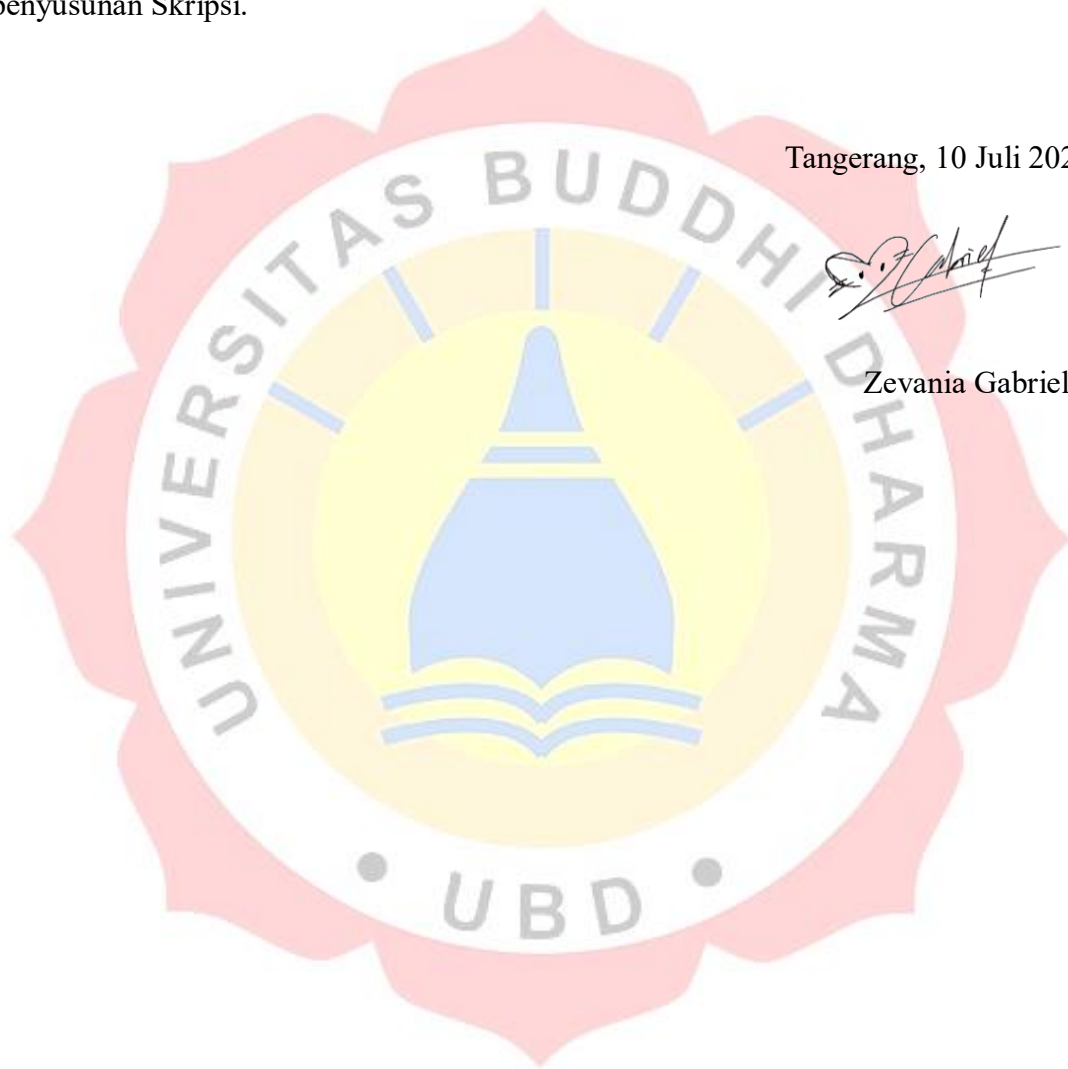
saya selama berkuliah hingga lulus. Semoga dengan selesai nya skripsi ini dan gelar Sarjana Ilmu Komunikasi bisa membuat mama bangga.

Penulis menyadari bahwa tidak ada yang sempurna, karena masih terdapat banyak kekurangan dalam penyusunan Skripsi ini. Penulis berharap semoga Skripsi ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa/i Prodi Ilmu Komunikasi sebagai referensi ilmiah untuk penyusunan Skripsi.

Tangerang, 10 Juli 2025



Zevania Gabriella



ABSTRAK

Industri perfilman di Indonesia tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga menjadi sarana komunikasi sosial yang mampu menyampaikan pesan-pesan edukatif kepada khalayak, khususnya remaja. Salah satu film yang menyoroti isu sensitif yaitu film Dua Garis Biru. film ini mengangkat realitas pergaulan remaja dan konsekuensi dari perilaku seksual di luar nikah dan sempat menjadi perdebatan dan perhatian publik karena berani menyampaikan pesan edukasi seksual secara terbuka namun dikemas secara relevan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam terhadap remaja di JC Shape GBI Regency 1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan memiliki persepsi bahwa film Dua Garis Biru menjadi media edukasi seksualitas yang realistis dan menyentuh secara emosional dalam menggambarkan risiko seksualitas di usia remaja. Film ini dinilai mampu meningkatkan kesadaran akan pentingnya menjaga batasan dalam hubungan, menjalin komunikasi yang baik dengan orang tua, serta paham dengan dampak sosial dari perilaku seksual di luar nikah. Kesimpulannya, film Dua Garis Biru dapat dijadikan media alternatif dalam penyampaian edukasi seksualitas kepada remaja.

Kata Kunci : *Persepsi, Remaja, Film Dua Garis Biru, Edukasi Seksualitas, Media*

ABSTRACT

The Indonesian film industry functions not only as a form of entertainment but also as a means of social communication capable of delivering educational messages to the public, especially adolescents. One such film that addresses a sensitive issue is *Dua Garis Biru*). This film highlights the reality of teenage relationships and the consequences of premarital sexual behavior. It drew public attention and sparked debate due to its bold approach in presenting sexual education openly, yet in a relevant and emotionally resonant manner. This study employs a qualitative descriptive approach with data collected through in-depth interviews with adolescents at JC Shape GBI Regency 1. The findings indicate that the majority of informants perceive *Dua Garis Biru* as a realistic and emotionally impactful media for conveying the risks associated with teenage sexuality. The film is considered effective in raising awareness about the importance of maintaining boundaries in relationships, fostering open communication with parents, and understanding the social consequences of premarital sexual behavior. In conclusion, *Dua Garis Biru* can serve as an alternative medium for delivering sexual education to adolescents.

Keywords: Perception, Adolescents, *Dua Garis Biru* Film, Sexual Education, Media



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL

HALAMAN JUDUL DALAM

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI i

SURAT REKOMENDASI KELAYAKAN TUGAS AKHIRError! Bookmark not defined.

LEMBAR PENGESAHAN..... iii

PERNYATAAN ORISINALITAS..... iv

KATA PENGANTAR..... v

ABSTRAK..... vii

ABSTRACT viii

DAFTAR ISI ix

DAFTAR TABEL xii

DAFTAR GAMBAR..... xiii

BAB I PENDAHULUAN 1

1.1 Latar Belakang..... 1

1.2 Rumusan Masalah..... 3

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian 4

1.3.1 Tujuan Penelitian 4

1.3.2 Manfaat Penelitian 4

1.4 Kerangka Konseptual..... 5

BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... 6

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu 6

2.2 Kerangka Teoritis..... 10

2.2.1 Persepsi 10

2.2.2 Remaja 10

2.2.3 Film 11

2.2.4 Media dan Edukasi..... 13

2.2.4.1 Media	13
2.2.4.2 Edukasi.....	14
2.2.5 Seksualitas	15
2.2.6 Film Dua Garis Biru.....	16
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	19
3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian	19
3.2 Metode Penelitian	19
3.3 Subjek dan Objek Penelitian	19
3.3.1 Subjek Penelitian	19
3.4 Teknik Pengumpulan Data	20
3.4.1 Wawancara	20
3.4.2 Dokumentasi.....	21
3.5 Teknik Analisis Data	21
3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian	21
3.6.1 Waktu Penelitian	21
3.6.2 Lokasi Penelitian	21
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	22
4.1 Gambaran Umum.....	22
4.1.1 Film Dua Garis Biru.....	22
4.1.2 JC Shape GBI Regency 1	24
4.2 Hasil Penelitian.....	25
4.2.1 Proses Fisik.....	25
4.2.2 Proses Fisiologis	29
4.2.3 Proses Psikologis	34
4.3 Pembahasan	38
4.3.1 Proses Fisik.....	39
4.3.2 Proses Fisiologis	39
4.3.3 Proses Psikologis	39
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	40
5.1 Kesimpulan.....	40

5.2 Saran.....	41
DAFTAR PUSTAKA	42
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	
LAMPIRAN	



DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian.....	20
Tabel 3.2 Waktu Penelitian.....	21



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual	5
Gambar 4. 1 Poster Dua Garis Biru	22
Gambar 4. 2 Instagram JC Shape GBI Regency 1	24



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perfilman di Indonesia saat ini sangat berkembang pesat, dengan berbagai genre yang bervariasi dan tema yang diangkat mulai merambah ke berbagai bidang lainnya, tidak hanya unggul dari segi cerita dan visual, tapi juga kualitas edukasi yang diberikan. Film juga merupakan suatu bentuk tayangan yang bertujuan untuk memberikan hiburan dan menghadirkan berbagai jenis cerita seperti peristiwa, musik, drama, dan komedi untuk dinikmati oleh masyarakat. Film merupakan salah satu media yang efektif dalam penyampaian pesan yang dapat mempengaruhi dan menjangkau seluruh segmen sosial masyarakat. Sebagai media massa terpopuler, selain berperan sebagai media hiburan, Film juga berperan sebagai media komunikasi massa yang memegang peranan penting.

Para produser dan sutradara semakin berani dalam mengangkat tema yang dianggap tabu, seperti edukasi seksual. Dengan alur cerita yang dikemas menarik dan visual yang memikat, film menjadi sarana alternatif yang efektif sebagai media edukasi tentang seksualitas. Sudah ada beberapa film Indonesia yang mengangkat isu ini, seperti *Penyalin Cahaya*, *Yuni*, *Aku Sahabatmu*, *Argantara*, dan *Dua Garis Biru*. Edukasi seksualitas di Indonesia masih dianggap tabu untuk diperbincangkan karena seolah-olah terkesan jorok dan tabu, terpaku pada hubungan seksual dan selalu dikaitkan dengan pornografi, hal ini membuat pandangan Masyarakat Indonesia bahwa edukasi seksualitas dianggap terlalu vulgar untuk diajarkan kepada anak-anak dan remaja. Pendidikan seks merupakan edukasi yang memberikan pemahaman tentang Kesehatan reproduksi yang bertujuan untuk mencegah seks bebas dan penyakit menular seksual, serta kesadaran terhadap kesehatan seksual setiap individu.

Kelemahan Pendidikan seks di Indonesia terlihat dari sekolah-sekolah yang hanya memberikan Pendidikan tentang fungsi organ reproduksi, namun tidak menjelaskan mengenai nilai-nilai penting tentang apa yang akan terjadi jika para murid

melakukan seks diluar nikah. Edukasi seksual pada anak remaja sangat penting untuk menjaga dari pergaulan bebas dan mencegah penularan penyakit seksual. Menurut UNESCO, edukasi seksual perlu diberikan kepada anak sebagai jembatan pengetahuan ke masa remaja. Indonesia sampai saat ini masih belum memiliki hilai untuk meresmikan edukasi seksual sebagai pembelajaran dalam Pendidikan.

Membahas edukasi seks dalam film juga masih dibilang terlalu eksplisit oleh masyarakat, karena nilai konservatif yang kuat pada masyarakat Indonesia yang mengaitkan seksualitas dengan hal tabu dan memalukan. Perilaku tersebut membuat remaja cenderung mencari informasi sendiri dari media sosial. Perkembangan teknologi memberikan kemudahan untuk mengakses berbagai konten di internet maupun sosial media. Dengan kemudahan tersebut menyebabkan dampak negatif yang seringkali disalah gunakan penggunanya yang tidak bertanggungjawab seperti memanfaatkan social media sebagai media menyebarkan konten-konten pornografi. Hal tersebut membuat oknum bebas menyebarkan situs ataupun konten yang mengandung pronografi yang dapat diakses oleh siapa saja.

Di masa remaja memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan selalu ingin mencoba hal baru. Masa remaja adalah proses pengenalan jati diri dan pembentukan karakter. Hal ini bisa saja merujuk menjadi hal yang negatif karena, di zaman sekarang para remaja sudah mengerti teknologi dan juga mudah untuk mengakses konten pornografi, hal itu menyebabkan banyak remaja yang terjerumus dalam kecanduan pornografi, merusak moral, dan kurangnya pemahaman terhadap norma sehingga timbul keinginan untuk menonton pornografi di internet ataupun media sosial. Berdasarkan hasil Survei Nasional Pengalaman Hidup Anak dan Remaja, Kementrian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (Kemen PPPA) mengungkapkan 66.6% anak laki-laki dan 62.3% anak Perempuan di Indonesia menyaksikan pornografi melalui media online. "Data SNPHAR menyebutkan cukup besar anak-anak yang menyaksikan kegiatan seksual melalui media online," kata Robert dalam konferensi pers pengungkapan kasus kejahatan seksual anak di Gedung Bareskrim Polri, Jakarta Selatan, Selasa

(30/11/2021). Data tersebut juga mengungkapkan 34,5% anak laki-laki pernah terlibat pornografi atau mempraktikkan langsung kegiatan seksual, dan 25% anak perempuan.

Film mempunyai banyak manfaat dalam proses pembelajaran sehingga film sangat berperan untuk memberikan ilmu yang baik kepada penontonnya. Perkembangan film bertema remaja di Indonesia semakin beragam dalam membuat cerita yang menarik dan semakin berani untuk mengangkat topik tentang edukasi seksual. Film Dua Garis Biru adalah salah satu film drama remaja asal Indonesia yang disutradarai dan ditulis oleh Gina S. Noer, mengangkat tema kehamilan di luar nikah. diperankan oleh aktor dan aktris muda ternama Tanah Air, Zara Adhity sebagai Dara dan Angga Yunanda sebagai Bima, Film ini sangat mengedukasi penontonnya dengan pesan dan moral tentang bahaya hamil di luar nikah. Dua Garis biru menceritakan tentang Dara dan Bima yang terjerumus ke dalam seks bebas akibat pacaran yang melebihi batas. Mereka pun harus menghadapi resiko dan mempertanggungjawabkan perbuatan mereka. Sempat mendapat banyak kontroversi negatif dari Masyarakat hingga membuat petisi untuk memboikot film ini sebelum naik ke layar lebar pada awal merilis trailer karena film ini dianggap tidak pantas dikonsumsi khalayak, khususnya remaja karena membahas tentang seksualitas adalah hal yang tabu di Indonesia. Berdasarkan pemaparan latar belakang yang penulis uraikan diatas, maka itu penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Analisis Persepsi Remaja Di JC Shape GBI Regency 1 pada Film Dua Garis Biru Sebagai Media Edukasi Seksualitas” agar pembaca dapat mengetahui seberapa efektif film Dua Garis Biru sebagai media edukasi seksualitas bagi para remaja di JC Shape GBI Regency 1.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan di atas maka, peneliti merumuskan masalah penelitian ini, yaitu “Bagaimanakah persepsi remaja di JC Shape GBI Regency 1 tentang seberapa efektivitas film Dua Garis Biru sebagai media edukasi seksualitas”

1.3 Tujuan dan Manfaat penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah yang sudah dipaparkan di atas, Dilakukannya penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa efektivitas film Dua Garis Biru sebagai media edukasi bagi remaja JC Shape GBI Regency 1 dalam meningkatkan kesadaran tentang pentingnya memahami edukasi seksualitas

1.3.2 Manfaat Penelitian

Hasil Penelitian ini memiliki manfaat teoretis dan praktis Manfaat Teoretis, dan diharapkan dapat memberikan manfaat positif, tidak hanya untuk penulis sebagai peneliti, tetapi juga untuk berbagai pihak terkait yang membutuhkan.

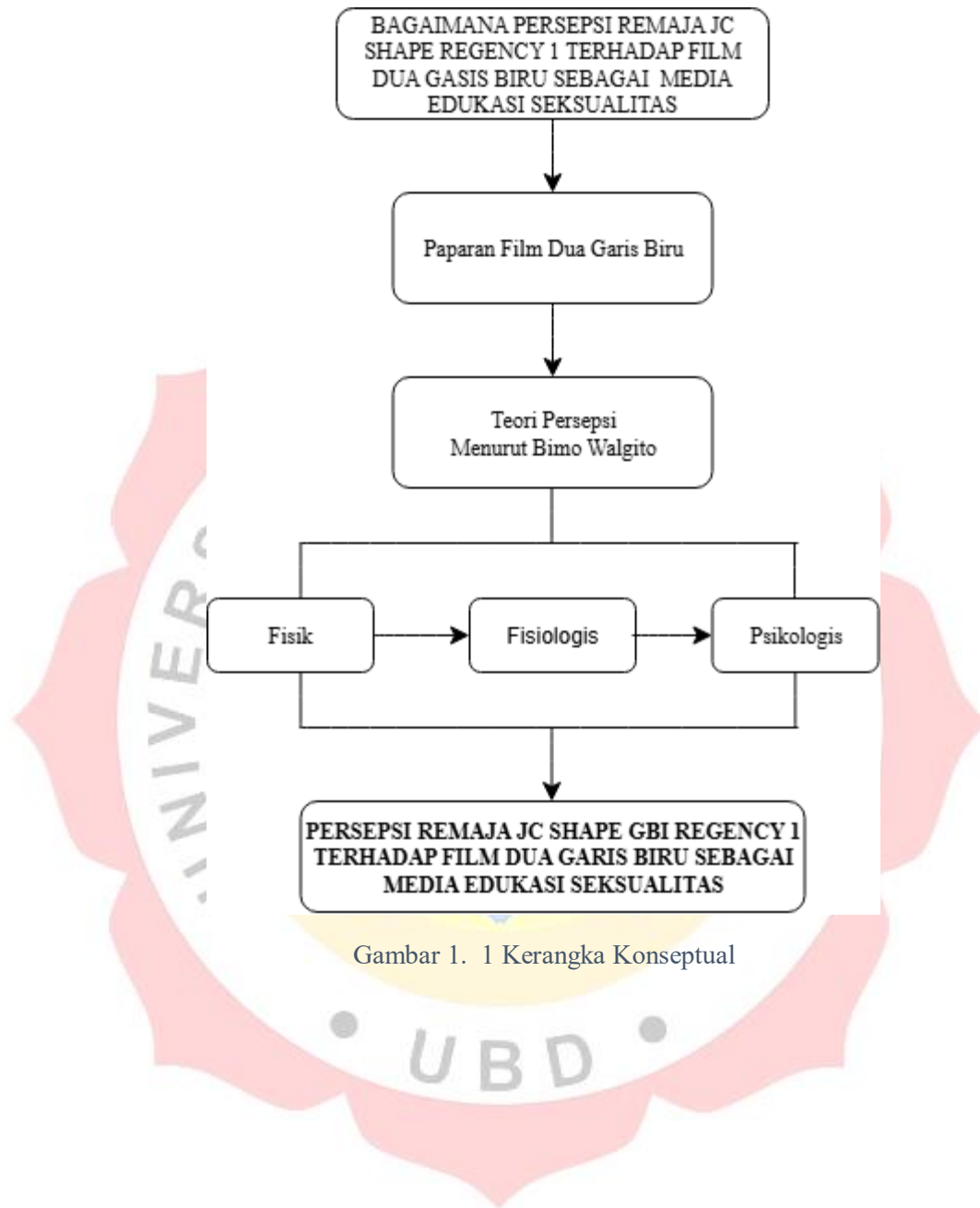
1) Manfaat Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat disumbangkan kepada Fakultas Sosial dan Humaniora, khususnya program studi Ilmu Komunikasi untuk memperkaya literatur bacaan dan penelitian bagi mahasiswa dan hasil penelitian ini dapat digunakan untuk referensi akademis bagi para mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi mengenai film Dua Garis Biru.

2) Manfaat Praktis

Secara praktis, Penulis berharap dapat memberi masukan kepada produser film ataupun para remaja agar lebih memahami pentingnya edukasi seksualitas. Dan berkontribusi secara baik bagi dunia perfilman dalam pembuatan film yang memberikan edukasi tentang pentingnya edukasi seksual bagi remaja.

1.4 Kerangka Konseptual



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Penelitian Terdahulu

Petama, eJournal Ilmu Komunikasi, 2023 yang berjudul Persepsi Remaja Terhadap Perilaku Seks Bebas Dalam Film Dua Garis Biru (Studi pada Anggota Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja SMA Negeri 8 Samarinda), oleh Muhammad Roofy Prayogi dan Silviana Purwanti. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa persepsi siswa-siswi dalam Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja di SMA Negeri 8 Samarinda terhadap perilaku seks bebas dalam film Dua Garis Biru. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, menggunakan informan sebagai sumber data dan menggunakan teknik Purposive Sampling dalam penelitian. Dalam pengumpulan data metode yang digunakan adalah wawancara dan dokumentasi dan dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman berupa 3 tahapan yaitu *data reduction*, *data display* dan *conclusion drawing/verification*. Hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa para siswa-siswi memiliki persepsi kuat terhadap perilaku seks bebas yang ada di film Dua Garis Biru. Film ini menunjukkan realita mengenai dampak negatif dari perilaku tersebut. Setiap informan juga memiliki cara yang bervariasi dalam memperoleh informasi, memahami dan menyikapi pesan yang disampaikan dalam film. Sebagian informan tertarik dengan tema cerita karena relevan dengan kehidupan remaja dan beberapa lainnya kurang tertarik. Para siswa-siswi memperoleh pengetahuan seks dari pendidikan formal, lingkungan sosial dan juga pengalaman dari orang sekitar. Seluruh informan juga menunjukkan sikap kritis dan adanya kesadaran untuk menghindari perilaku seks bebas. Hasil dari penelitian ini juga menunjukkan adanya proses pembelajaran sosial kognitif terjadi melalui tahapan perhatian, retensi, reproduksi, dan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa film dapat berpengaruh dalam membentuk perilaku remaja jika disertai dengan pemahaman dan mengolah informasi dengan baik.

Perbedaan penelitian: Penelitian ini berfokus pada analisa perilaku seks bebas pada siswa-siswi Anggota Organisasi Pusat Informasi dan Konseling Remaja SMA Negeri 8 Samarinda. Walaupun membahas tentang persepsi namun penelitian ini membahas tentang bagaimana siswa-siswi menyikapi perilaku seks bebas yang ada dalam film Dua Garis Biru. Sedangkan Penelitian penulis berfokus untuk mengetahui bagaimana remaja memandang film Dua Garis Biru dalam memberikan edukasi seksual dan menekankan pada potensi edukatif film.

Kedua, eJournal berjudul Pemaknaan Penonton Pada Pesan Edukasi Seks Di Film Dua Garis Biru. Oleh Sumartono, Hani Astuti, Galuh P. Sari. Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul. Penelitian yang diterbitkan pada tahun 2021 ini membahas tentang bagaimana penonton menafsirkan pesan edukasi seksual dalam film Dua Garis Biru. Menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teori *Reception Analysis* dari Stuart Hall, penelitian ini berfokus pada analisis bagaimana latar belakang penonton memengaruhi persepsi mereka terhadap pesan dalam film. Menggunakan metode wawancara dan observasi, hasil penelitian ini menunjukkan sebagian besar penonton menerima pesan edukasi seksual yang ada di film Dua Garis Biru secara positif. Para informan menilai film ini layak ditonton oleh remaja karena dapat memberikan edukasi terkait tanggung jawab dan konsekuensi dari pergaulan bebas.

Perbedaan penelitian: penelitian ini menekankan pada pemaknaan penonton secara umum terhadap pesan edukasi seksual di film Dua Garis Biru, tentang bagaimana pesan dalam film ditafsirkan oleh penonton dari beragam latar belakang. Sedangkan penelitian yang dijalankan peneliti, fokus pada analisis persepsi remaja dalam satu komunitas terhadap fungsi edukatif dari film Dua Garis Biru

Ketiga, Penelitian berjudul Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa Mas Yappi Gubukrubuh. Skripsi oleh Akmal Khoirun Nisa dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023. Rumusan masalah pada penelitian ini dibagi menjadi 2 yaitu: Bagaimana persepsi berpacaran Siswa MAS Yappi Gubukrubuh? Dan Adakah pengaruh menonton film dua garis biru terhadap

persepsi berpacaran siswa SMK MAS Yappi Gubukrubuh?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi berpacaran dan pengaruh menonton film dua garis biru terhadap persepsi berpacaran siswa MAS Yappi Gubukrubuh. Metode yang diterapkan ialah penelitian kuantitatif dengan metode eksperimen . desain yang digunakan adalah Pretest-Posttest Control Group Design. Pengaruh Menonton Film Dua Garis Biru Terhadap Persepsi Berpacaran Siswa Mas Yappi Gubukrubuh. Hasil penelitian ini menunjukkan film Dua Garis Biru memberikan pengaruh terhadap persepsi siswa tentang berpacaran. Sebagian responden jadi lebih memahami konsekuensi hubungan seks bebas. Persepsi siswa terhadap pacaran juga mengalami perubahan yang sebelumnya cenderung melihat pacaran sebagai hal yang romantis, menjadi lebih hati-hati dan kritis. Secara keseluruhan hasil penelitian ini menunjukkan film Dua Garis Biru memiliki peran penting dalam membentuk persepsi remaja dalam berpacaran.

Perbedaan Penelitian: penelitian ini fokus kepada persepsi berpacaran siswa dan pengaruh menonton film Dua Garis Biru terhadap persepsi berpacaran siswa MAS Yappi Gubukrubuh dan menggunakan metode kuantitatif , sedangkan penelitian penulis berfokus pada bagaimana persepsi remaja JC Shape GBI Regency 1 terhadap film Dua Garis Biru sebagai media edukasi seksualitas dengan metode kualitatif

Keempat, , Representasi Dampak Pergaulan Bebas Pada Tokoh “Dara” Dalam Film Dua Garis Biru (Analisis Semiotika Ronald Barthes), Skripsi oleh Natalia Krisnonica, Universitas Buddhi Dharma, 2023. Rumusan masalah penelitian ini berfokus pada Bagaimana representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara dalam film Dua Garis Biru. Bertujuan untuk menggambarkan representasi dampak pergaulan bebas terhadap remaja perempuan pelaku seks di luar nikah melalui tokoh Dara di Dua Garis Biru, penelitian ini tergolong penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif, menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes. Subjek dalam penelitian ini yaitu tanda-tanda visual maupun non-visual, verbal maupun dan non-verbal. Menggunakan studi dokumentasi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa film Dua Garis Biru menyampaikan pesan -pesan

tersirat tentang dampak pergaulan bebas melalui dialog, tokoh, adegan, dan simbol-simbol. Ditemukan juga makna denotatif bahwa remaja yang terlihat berpendidikan juga dapat melanggar norma sosial. Makna konotatif di film ini menyampaikan bahwa dampak pergaulan bebas bisa menimpa siapa saja tanpa memandang latar belakang sosial. Film ini juga membentuk mitos baru melalui tokoh Dara yang tetap ingin meraih pendidikan tinggi meski menjadi ibu di usia muda. Hal ini menantang stigma negatif terhadap remaja perempuan sebagai pelaku sekaligus korban pergaulan bebas.

Perbedaan penelitian: dalam penelitian ini terdapat perbedaan mulai dari fokus kajian, pendekatan teori, dan sudut pandang penelitian. Penelitian penulis berorientasi pada persepsi remaja terhadap film sebagai media edukasi seksualitas. Sementara penelitian ini fokus pada analisis representasi dalam film Dua Garis Biru yang ditampilkan melalui tokoh Dara.

Kelima, Persepsi Generasi Z Pada Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini. Penelitian ini dijalankan oleh Fransiscus Bonahara Damanik dari Universitas Medan Area, 2022. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk memahami emosi dan Generasi Z dan mengetahui makna konotatif dan denotative dari Generasi Z setelah menonton film NKCTHI. Penelitian ini memakai metode kualitatif dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi dalam proses pengumpulan data. Hasil yang didapat dari penelitian ini, adanya emosi fluktuatif dan juga emosi sedih karena adanya konflik yang terasa nyata dan keterlibatan interaktif dari film ini ke audiens.

Perbedaan Penelitian: penelitian ini menganalisa persepsi Gen Z pada film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini, penelitian memiliki perbedaan fokus penelitian dan juga objek subjek dengan penelitian penulis.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dipaparkan, tidak ditemukan judul yang sama persis dengan penelitian penulis. hal ini menunjukkan bahwa penelitian penulis memiliki unsur kebaruan dalam mengkaji persepsi penonton terhadap film Dua Garis Biru. Meskipun terdapat kesamaan objek namun perbedaan terletak pada fokus, subjek, dan pendekatan yang menjadikan penelitian ini relevan dan orisinal.

2.2 Kerangka Teoritis

2.2.1 Persepsi

Secara etimologis, persepsi atau dalam bahasa Inggris *perception* yang berarti pengamatan. Menurut Bimo Walgito, persepsi merupakan suatu proses yang didahului oleh proses penginderaan yaitu proses yang diterima stimulus oleh individu lewat indera, proses ini juga disebut sebagai proses sensori (Walgito, 2010). Persepsi dapat diartikan sebagai suatu pengalaman seseorang terkait peristiwa, objek, atau hubungan yang didapat dari menyimpulkan dan menafsirkan informasi atau pesan. Fungsi persepsi yaitu sebagai pandangan, penelitian, dan respons terhadap sesuatu (Rakhmat J., 2011).

Menurut Bimo Walgito, terbentuknya persepsi memiliki beberapa tahap yaitu:

1. Tahap pertama: disebut proses fisik. Yang dimana alat Indera manusia menangkap stimulus dari luar
2. Tahap kedua: proses fisiologis. Proses diteruskannya stimulus yang diterima oleh alat Indera melalui saraf-saraf sensoris
3. Tahap ketiga: proses psikologis. Merupakan proses timbulnya kesadaran individu tentang stimulus yang diterima reseptor lalu melakukan interpretasi sehingga terbentuknya suatu makna atau persepsi

Berdasarkan definisi persepsi yang telah dijelaskan, secara umum persepsi dapat diartikan sebagai proses individu memberikan suatu makna, interpretasi dari stimuli dan sensasi yang diterima oleh individu, dan sangat dipengaruhi faktor faktor baik internal maupun eksternal setiap individu.

2.2.2 Remaja

Istilah remaja sering disebut sebagai proses peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, hal ini ditandai dengan berubahnya fisik, perilaku maupun tingkat emosi. (Firdaus & Marsudi, 2021). Menurut World Health Organization (WHO) dalam (Sarwono, 2011) dibagi menjadi 2 bagian, yaitu remaja awal berusia 10-14 tahun dan remaja akhir berusia 15-20 tahun. Sedangkan menurut pandangan Masyarakat di

Indonesia, rentang usia remaja adalah antara Batasan usia 11-24 tahun dan belum menikah dengan pertimbangan sebagai berikut (Sarwono, 2011):

1. Usia 11 tahun, usia dimana mulai terlihatnya tanda-tanda seksual sekunder (kriteria fisik)
2. Usia 11 tahun sudah dianggap akal baik menurut agama maupun adat, sehingga masyarakat tidak memperlakukan mereka sebagai anaak-anak (kriteria seksual)
3. Di usia tersebut mulai muncul tanda penyempurnaan perkembangan jiwa seperti mulai mengenal identitas diri dan tercapainya puncak perkembangan kognitif maupun moral.
4. Usia 24 tahun menjadi batas maksimal untuk memberi peluang bagi mereka yang sampai batas usia tersebut masih bergantung kepada orang tua.
5. Status perkawinan sangat menentukan karena arti perkawinan sangat penting di masyarakat secara menyeluruh. Seorang yang sudah menikah pada usia berapapun dianggap dan diperlakukan sebagai orang dewasa penuh. Karena itu definisi remaja di sini dibatasi khusus orang yang belum menikah.

2.2.3 Film

Film merupakan suatu rangkaian gambar bergerak yang berisi suatu cerita atau juga bisa disebut movie atau video. Sebuah karya film terdiri atas jalinan cerita yang terbentuk dan menyatukan adegan adegan menjadi suatu alur cerita. Suatu film tidak terikat oleh durasi waktu. Pada umumnya film yang tayang di layer lebar berdurasi antara 90-120 menit film yang tayang dengan durasi tersebut termasuk dalam golongan film durasi standar. Sementara film yang memiliki durasi 1-30 menit termasuk dalam golongan film pendek (Widagdo & Gora, 2017). film ada lah karya seni dan media komunikasi massa yang dibuat berdasarkan kaidah sinema fotografi, film merupakan karya seni yang dapat dipertunjukkan kepada semua orang dan bisa dinikmati kapanpun. (Rusman Latief & Yusiatie Utud, 2013).Tidak hanya bermanfaat sebagai media hiburan, film juga dapat digunakan untuk berbagai keperluan. Perfilman di Indonesia terus berkembang sehingga sudah banyak berbagai jenis film bermunculan,

seperti film cerita pendek, film cerita panjang, dokumenter, dan animasi atau kartun. Setiap produser film pastinya sudah mempertimbangkan manfaat apa yang akan diberikan kepada khalayak dari film yang akan dibuat, setiap film pasti mempunyai manfaat dalam proses pembelajaran sehingga film sangat berperan untuk memberikan ilmu yang baik kepada khalayak. Ada beberapa manfaat film menurut Trianton, yaitu alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan dan cerminan nilai-nilai social suatu bangsa. Keempat manfaat film tersebut menjadi acuan, sehingga menonton film bukan hanya sebagai hiburan tapi penonton juga mendapatkan informasi, ilmu, dan nilai-nilai social yang terkandung dalam film tersebut. (Trianton, 2013).

Media film adalah media pembelajaran yang sangat menarik karena mampu mengungkapkan keindahan visual dan fakta bergerak dengan efek suara, gambar dan gerak, serta alur cerita yang dibuat semenarik mungkin, film juga dapat ditonton berulang kali sesuai dengan kebutuhan. Berikut beberapa keunggulan film sebagai media pembelajaran:

1. Keterampilan membaca dan menguasai Bahasa yang kurang, bisa diatasi dengan film karena sangat tepat dalam menerangkan suatu proses
2. Film dapat menyajikan teori dan juga praktek yang bersifat khusus maupun umum
3. Film dapat lebih realistis, hal yang abstrak dapat ditampilkan jelas lewat film
4. Film dapat mendatangkan seorang ahli dan memperdengarkan suaranya di depan kelas
5. Film juga mampu merangsang motivasi kegiatan peserta didik. (Trinova , Z. & Nini. , 2016)

Beberapa jenis film yang bisa dijadikan sebagai media edukasi atau pembelajaran yaitu:

1. Dokumenter, karena film dokumenter adalah film yang berdasarkan kisah nyata dan berupa fakta
2. Dokudrama, cabang dari dokumenter yang didramatisir seperti film fiksi

3. Drama, yaitu film yang menceritakan kisah fiktif

Sehubungan dengan kepentingan penggunaan film sebagai media edukasi, ada beberapa syarat film Pendidikan yaitu

1. Film menarik, benar dan autentik
2. Up to date dalam setting, pakaian, dan lingkungan
3. Sesuai dengan usia siswa
4. Bahasa atau dialog dalam film baik dan tepat
5. Kesatuan sekuennya cukup teratur
6. Teknis memenuhi persyaratan dan memuaskan (Hamlik, 2012)

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan, Film memiliki pengaruh yang besar bagi masyarakat, dan tidak jarang ada film yang menggiring opini masyarakat pada suatu pandangan. Pengaruh besar dari masyarakat pastinya menjadikan film sebagai media atau alat komunikasi yang terkenal saat ini.

2.2.4 Media dan Edukasi

2.2.4.1 Media

Media berasal dari Bahasa latin “medius” yang berarti tengah atau perantara. Media juga berasal dari kata “medium” yang memiliki arti sama yaitu perantara atau pengantar. Secara umum media merupakan segala sesuatu yang digunakan sebagai penyampai suatu pesan maupun informasi untuk berkomunikasi. Media sendiri bisa berupa video, gambar, film, buku, televisi, maupun radio. Setiap media bisa menjadi sarana komunikasi untuk mengungkapkan pendapat atau ide tanpa keterbatasan ruang dan waktu baik untuk sarana hiburan dan edukasi. Menurut *Association for Education and Communication Technology* (AECT) media merupakan segala bentuk yang dimanfaatkan dan digunakan untuk proses penyampaian pesan dan informasi.

2.2.4.2 Edukasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edukasi merupakan Pendidikan pengajar, pelatihan, cara, Pendidikan. Edukasi atau yang disebut juga Pendidikan adalah segala upaya untuk mempengaruhi orang lain baik individu, maupun kelompok dan Masyarakat agar mereka mendapat pengaruh yang lebih baik dari apa yang direncanakan oleh oleh pengajar atau pelaku Pendidikan. (KBBI, 2022)

Edukasi merupakan suatu pengetahuan dan kemampuan yang diberikan seseorang melalui media pembelajaran agar orang yang menerima edukasi tersebut dapat melakukan sesuai pesan dan pengetahuan yang diharapkan pendidik. Edukasi menjadi kebutuhan yang sangat penting dimiliki manusia, dengan adanya proses belajar dari yang tidak tahu menjadi tahu, edukasi menjadi pengaruh besar dalam kehidupan manusia dan juga terhadap kemajuan suatu bangsa. (Adawiyah, 2016)

Manusia perlu diedukasi agar memiliki pengetahuan yang luas kepada manusia, mengembangkan kepribadian manusia menjadi lebih baik, menanamkan nilai positif dan moral bagi manusia serta membantu manusia untuk mengembangkan bakat atau talenta mereka untuk hal yang positif. (Budiarti Indah, 2009) Edukasi atau pendidikan dapat diperoleh melalui jalur formal, nonformal, maupun informal. Dalam lingkungan keluarga, manusia mendapat edukasi informal, karena itu peran keluarga sangat penting dalam pertumbuhan manusia agar memiliki moral, sikap santun, etika, dan juga sifat yang terpuji. Di luar itu, manusia juga mendapat Pendidikan formal dari sekolah yang memiliki jenjang Pendidikan yaitu SD, SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Dalam Pendidikan formal manusia mendapat edukasi yang lebih luas berupa ilmu, Pelajaran, dan juga mengasah keahlian dan juga pedoman serta etika untuk menghadapi pergaulan di Masyarakat. Sedangkan Pendidikan nonformal didapat dari lingkungan Masyarakat, Dimana manusia mempraktekan Pendidikan yang didapat dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan formal.

Pendidikan seks adalah Pendidikan yang memberikan pengetahuan tentang perubahan biologis, psikologis, dan sosial dari pertumbuhan manusia. Pada dasarnya Pendidikan seks memberikan pengetahuan tentang fungsi organ reproduksi dengan

menanamkan moral, etika, dan komitmen agar tidak terjadi penyalahgunaan organ reproduksi. (Surtiretna, 2006) Edukasi seks merupakan suatu permasalahan yang harus diperhatikan dan penting dikenalkan kepada anak maupun remaja. Orang dewasa bertanggung jawab untuk memberi edukasi mengenai Pendidikan seks karena menjadi bekal agar anak mengerti untuk menjaga diri dari penyimpangan dan kekerasan atau pelecehan seksual yang bisa saja terjadi di lingkungan terdekat. Edukasi yang diberikan harus dapat membantu anak agar paham yang baik dan buruk serta yang dapat dan tidak dapat dilakukan berkenaan dengan seks.

2.2.5 Seksualitas

Menurut WHO 2002, seksualitas adalah suatu aspek inti manusia sepanjang hidupnya yang meliputi seks, identitas dan peran gender, orientasi seksual, erotisme, kenikmatan, kemesraan, dan reproduksi. Seksualitas dapat dialami dalam khayalan, gairah, pikiran, kemesraan, dan juga perilaku. Seksualitas juga dipengaruhi oleh faktor biologis, psikologis, social, ekonomi. Budaya, hukum, dan agama

Secara umum, seksualitas dapat diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan alat kelamin dan juga hal yang berkaitan dengan berhubungan intim antara laki-laki dan Perempuan. Suatu perilaku seksual ditujukan untuk menarik perhatian lawan jenis agar dapat berhubungan lebih dalam yang biasanya dimulai dari memberikan lawan jenis kata kata manis, mempercantik diri, bersentuhan fisik seperti bergandeng tangan, berpelukan dan berciuman. (Dewi, 2012) Terjadinya perilaku seksual di luar nikah dapat terjadi karena 2 faktor, yang pertama, faktor internal yang Dimana organ seksual berkembang pada diri remaja itu sendiri, yaitu kelenjar gonad yang terletak pada organ seks untuk mengatur fungsi reproduksi seksual sehingga memiliki pengaruh kuat terjadi nya ketertarikan dengan lawan jenis. Yang kedua adalah faktor eksternal yaitu media masa. Adanya radio, televisi, internet, social media, remaja mendapat informasi tentang benda, dan hal lain nya yang belum pernah dilihat. Maka dari itu pentingnya memberi edukasi pada remaja dalam menggunakan media karena media masa tidak hanya memberi dampak baik, namun juga dampak buruk. (Yulianto, 2010) Hal berbau seksualitas di Indonesia dianggap tabu dan malu yang menjadi pembatas atas perilaku

dan hak-hak seksual setiap individu menjadi terpaku oleh kata “tidak diperbolehkan” atau “tidak pantas”. (Carners, P. J. Delmonico, D. L., & Griffin, 2011)

Dalam hal ini, seksualitas dianggap sebagai ranah pribadi dan berkaitan dengan hubungan antar suami istri saja sehingga membahas hal seksual di ranah public menjadi tabu, dan menjadi persoalan yang harus dipendam sendirian. Bukan hanya sebagai pengertian yang merujuk pada aktivitas seksual yang dianggap tabu, seksualitas juga merujuk sebagai bagian dari aspek kehidupan manusia yang berkaitan dengan hal yang menyangkut jenis kelamin dari berbagai dimensi, biologis, psikologis, social, dan kultural. (Sebayang, 2018) Seksualitas, memiliki beberapa dimensi dari segi biologis, psikologis, social, dan kultural

1. Biologis : fisik berkaitan dengan fungsional alat reproduksi yang berdampak pada kehidupan fisik yang termasuk dalam dinamika munculnya dorongan secara biologis
2. Psikologis : dalam psikologis, seksualitas merujuk pada cara manusia menjalankan fungsi dan peran seksualnya berdasarkan identitas kelamin, menyangkut aspek perilaku, perasaan, dan cara berpikir terkait seksualitas
3. Social : dari segi sosial, seksualitas muncul dengan relasi antar manusia dan mencakup tuntutan peran dari lingkungan social bagaimana seseorang beradaptasi
4. Kultural : menunjukan aspek nilai budaya dan moral memiliki penilaian terkait seksualitas yang berbeda.

2.2.6 Film Dua Garis Biru

Dua Garis Biru merupakan salah satu film Indonesia ber-genre drama karya Gina S. Noer, yang diproduksi oleh Chand Parwez Servia. Film Dua Garis Biru merupakan produksi dari Wahana Kreator, Starvision. Film berdurasi 113 menit ini resmi ditayangkan di bioskop pada 11 juli 2019. Dua garis biru menceritakan tentang Bima yang diperankan Angga Yunanda, dan Dara diperankan oleh Zara Adhisty, sepasang anak remaja yang masih duduk di bangku SMA yang melakukan hubungan seks bebas. Di sekolah, Dara merupakan murid yang pintar di kelasnya, dan selalu mendapat nilai

tinggi, sedangkan Bima hanya murid biasa yang jarang mendapatkan nilai tinggi. Sehingga Dara dibilang anak yang memiliki masa depan yang cerah oleh guru nya. Sepulang sekolah, mereka bermain di rumah Dara saat orang tua dan asisten rumah tangga nya sedang tidak berada di rumah, Lalu mereka bermain di kamar Dara, seperti remaja biasanya mereka bercanda, berbincang tentang boyband kesukaan dara dan keinginan Dara untuk berkuliah di Korea setelah lulus sekolah nanti. dengan niat jahil Dara, ia memotret bima yang sedang menggunakan riasan di wajah nya, hingga mereka berebutan ponsel. Karena terbawa suasana, mereka pun berujung melakukan seks bebas. Ketidaksengajaan ini menjadi insiden yang harus memaksa mereka menghadapi masalah berat karena Dara hamil. Awalnya mereka berniat untuk merahasiakan kehamilan Dara, dan tidak ada satupun yang tahu. Saat kandungan nya memasuki usia 10 minggu, Dara berniat untuk menggugurkannya dengan cara aborsi dan mereka sepakat untuk menggugurkan kandungan saat itu juga. Namun setibanya di tempat aborsi, Dara mengurungkan niat nya. Dengan berbagai cara, Dara menyembunyikan perutnya yang semakin membesar, hingga pada akhirnya hal itu terungkap karena perut Dara merasakan perutnya sakit saat jam olahraga dan dara tidak sengaja reflek menyebut keadaan bayi dalam kandungan nya, dan hal tersebut sampai ke pihak sekolah dan kedua orang tua Dara dan Bima dipanggil oleh pihak sekolah. Tiba di UKS, terjadi perdebatan antar orang tua Dara dan Bima dengan rasa kecewa yang besar. Pihak sekolah datang ditengah perselisihan untuk meleraikan mereka, dan memberitahu bahwa sekolah harus mengeluarkan Dara, sementara Bima masih bisa lanjut bersekolah hingga lulus, hal ini dikarenakan Keputusan pihak sekolah bahwa Dara yang harus mengambil resiko karena hamil, demi tidak mencemarkan nama baik sekolah. Orang tua Dara tentunya tidak terima atas Keputusan tersebut, di sisi lain keluarga Bima menganggap Keputusan pihak sekolah benar, karena Bima harus lanjut sekolah demi mencari nafkah. Karena tersulut rasa emosi dan kekecewaan yang besar, orang tua dara mengusir Dara sehingga ia harus tinggal sementara dengan keluarga Bima. Dara dan bima akhirnya melangsungkan pernikahan mereka secara resmi di umur mereka yang masih 17 tahun. Berbagai masalah mereka hadapi, walaupun dikeluarkan oleh sekolah, dara tetap giat dan tidak menyerah mengejar cita citanya untuk bisa berkuliah di korea.

Dara tidak berhenti berlatih kemampuan bahasa korea nya serta belajar untuk mengejar ujian paket C meski sedang mengandung. Sementara itu, orang tua dara bersikeras untuk memberi bayi itu kepada keluarga terdekat dari orang tua Dara, karena menganggap Dara dan Bima belum mampu untuk mengurus bayi tersebut dikarenakan umur mereka masih muda dan belum siap untuk menjadi orang tua, dan Dara bisa melanjutkan cita-citanya untuk kuliah di korea. Orang tua nya berniat untuk memanggil Dara dengan panggilan tante saat anaknya sudah besar nanti. Hal ini tidak diterima oleh Dara, dan meminta orang tuanya untuk membatalkan niat mereka. Dara pun melahirkan anak laki-laknya yang diberi nama Ada. Karena Dara hamil di umur yang masih sangat muda sehingga mengalami komplikasi maka dara harus menanggung konsekuensi untuk operasi pengangkatan rahim. Di akhir cerita, Dara mempersiapkan kuliahnya ke korea, sementara Bima tetap tinggal di Indonesia mengurus Aadam dan mencari nafkah.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan dan Metode Penelitian

Pada penelitian ini, peneliti memilih untuk menggunakan pendekatan resepsi yang merupakan penerimaan, tanggapan, atau reaksi audiens terhadap suatu karya sastra. Resepsi juga diartikan sebagai cara-cara pemberian makna pada suatu karya sehingga dapat memberi respon sesuai pengetahuan dan pengalaman audiens. Pendekatan resepsi berfokus pada respon audiens dan makna yang diberikan pada suatu karya (Ratna, 2012). Untuk itu peneliti menggunakan pendekatan resepsi karena film yang menjadi objek penelitian ini tidak hanya sebagai tontonan tapi juga perlu diketahui seberapa efektifnya sebagai media edukasi. Dengan pendekatan resepsi peneliti bisa menceritakan bagaimana respon subjek penelitian dalam menanggapi film ini.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif merupakan jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memberikan fakta tentang situasi sosial yang akan diteliti secara langsung dan mendalam melalui wawancara atau observasi yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari subjek penelitian. Peneliti memilih penelitian kualitatif karena penelitian kualitatif ini bersifat fleksibel sehingga peneliti bisa menyesuaikan pertanyaan penelitian dan metode pengumpulan data selama penelitian. Penelitian kualitatif juga memberikan pemahaman tentang konteks sosial dan budaya di mana fenomena terjadi yang menjadi hal penting untuk mempengaruhi persepsi, maupun sikap dan perilaku.

3.3 Subjek dan Objek Penelitian

3.3.1 Subjek Penelitian

Subjek penelitian merupakan orang atau sebuah tempat maupun benda yang akan diamati dalam penelitian. Subjek dalam penelitian ini adalah remaja di JC Shape GBI Regency 1 berusia 11-24 tahun yang telah menonton film Dua Garis Biru.

Berikut subjek penelitian ini:

Nama	Usia	Status
Devon Fortunius	16 tahun	Siswa SMA
Elva	17 tahun	Siswi SMA
Evelyn Andumy	24 tahun	Bekerja
Jonathan Vieri Wijaya	16 tahun	Siswa SMA
Gabriella Priska Dinda Romauli Sinaga	16 tahun	Siswi SMA
Jennifer	16 tahun	Siswi SMA
Perix	22 tahun	Bekerja

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah salah satu proses yang menjadi pengaruh besar dan sangat diperlukan dalam proses penelitian. Karena tujuan utama dari penelitian ini untuk mendapatkan data dari objek dan subjek yang akan diteliti dengan menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara dan observasi.

3.4.1 Wawancara

Wawancara menjadi salah satu cara yang paling sering digunakan dalam penelitian kualitatif untuk mendapatkan data. Wawancara dapat memudahkan peneliti dalam mengumpulkan beragam data dari narasumber atau responden nya dalam berbagai konteks maupun situasi. Namun sebuah wawancara perlu dilakukan dengan hati-hati dan harus di triangulasi data dari sumber lain nya. (Zhahara Yusra, Rufzan Zulkarnain, Sofino, 2021)

Peneliti melakukan wawancara agar peneliti bisa mengajukan pertanyaan yang lebih mendalam untuk mengetahui respon dan persepsi narasumber. Dan narasumber juga dapat menyampaikan persepsi mereka secara langsung dan luas sehingga peneliti mendapat jawaban yang lebih detail dari pertanyaan yang diajukan ke narasumber.

3.4.3 Dokumentasi

Dalam KBBI, Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data, penyimpanan informasi ataupun bukti seperti gambar, kutipan, dan bahan referensi lain. Penelitian Kualitatif penting menggunakan teknik dokumentasi agar menjadi bukti penelitian dan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti.

3.5 Teknik Analisis Data

Pada penelitian ini, digunakan Teknik analisis deskriptif. Dengan cara mendeskripsikan data yang akan digunakan apa adanya tanpa ada kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

3.6 Waktu dan Lokasi Penelitian

3.6.1 Waktu Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan dari 14 Maret 2025 sampai 7 Juli 2025

No	Urutan Kegiatan	Maret	April	Mei	Juni	Juli
1	Pengajuan Judul					
2	Penyusunan BAB I					
3	Penyusunan BAB II					
4	Penyusunan BAB III					
5	Wawancara					
6	Pengolahan data wawancara					
7	Penyusunan BAB IV					
8	Penyusunan BAB V					
9	Daftar Pustaka					
10	Lampiran					
11	Pengajuan Sidang					

Tabel 3.2 Waktu Penelitian

3.6.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di GBI Regency 1. Blok JC3 No.1, RT.006/RW.009, Gebang Raya, Kec. Periuk, Kota Tangerang, Banten 15132. Ada beberapa ibadah raya di GBI Regency 1 yaitu ada Sekolah Minggu, JC Shape, dan Ibadah Umum. Penelitian ini difokuskan di JC Shape.